

## INTERPRETASI DAN TEKNIK PERMAINAN SAXOPHONE PADA LAGU *ARIA* KARYA EUGENE BOZZA

Fadil Praska Maulana  
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [fadilmaulana16021254002@mhs.unesa.ac.id](mailto:fadilmaulana16021254002@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan interpretasi pada lagu *Aria* karya Eugene Bozza. (2) Mendeskripsikan teknik permainan saxophone pada lagu *Aria* karya Eugene Bozza. Jenis dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah partitur *Aria* karya Eugene Bozza, sedangkan objek penelitiannya yaitu lagu *Aria* karya Eugene Bozza. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Interpretasi yang terdapat pada lagu ini meliputi : sejarah lagu, nada dasar, intonasi, motif, frasing, tempo, dinamika. 2) teknik tiupan yang terdapat pada lagu *Aria* meliputi; *gruppetto*, *appoggiatura*, *triol*, *slurs* dan *legatura*. Cara mengatasi beberapa bagian tersulit pada lagu *Aria* dengan menggunakan Etude dari J.Dorsey (1979).

**Kata Kunci :** *Interpretasi, Teknik Permainan, Aria, Eugene Bozza*

### Abstract

This study aims to (1) Describe the interpretation of the song *Aria* by Eugene Bozza. (2) Describe the saxophone game technique on the song *Aria* by Eugene Bozza. The type in this research is qualitative research. The subject in this research is *Aria*'s score by Eugene Bozza, while the object of the research is *Aria*'s song by Eugene Bozza. Data collection techniques carried out by observation, interview and documentation. Data analysis techniques used consisted of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Data validity is done by triangulation of data sources, technical triangulation and time triangulation. The results in this study indicate that; 1) Interpretations contained in this song include: song history, basic tone, intonation, motifs, frasing, tempo, dynamics. 2) the blowing technique contained in the song *Aria* includes; *gruppetto*, *appoggiatura*, *triol*, *slurs* and *legatura*. How to overcome some of the hardest parts of the song *Aria* by using Etude from J.Dorsey (1979).

**Keywords :** *Interpretation, Playing Techniques, Aria, Eugene Bozza*

## PENDAHULUAN

Saxophone termasuk instrumen tiup yang tergolong dalam kategori keluarga tiup kayu (woodwind). Ditemukan di Belgia oleh seorang yang bernama Adolphe Sax sekitar tahun 1840. Meskipun alat ini terbuat dari bahan dasar logam, tetapi alat ini dimainkan dengan sumber suara yang berasal dari single-reed, berbeda dengan alat musik woodwind lainnya seperti oboe yang menggunakan double reed dan flute yang tidak memakai reed. Saxophone merupakan salah satu alat musik tiup kayu yang mempunyai beberapa golongan urutan keluarga. Urutan keluarga saxophone adalah: sopranino saxophone in Es, soprano saxophone in Bes, alto saxophone in Es, tenor saxophone in-Bes, baritone saxophone in-Es, dan bass saxophone in-Bes (Banoe, 2003:368).

Pada tahun 1900-an, alat musik ini mulai digunakan di beberapa pertunjukan, salah satunya : vaudenville dan dance band. Lalu pada tahun 1930-an, alat ini perlahan semakin populer. Banyak para musisi jazz yang melirik alat ini untuk menyempurnakan gaya permainannya. Disamping itu, penggunaan alat ini di beberapa orkestra maupun untuk pertunjukan musik klasik sangat jarang, karena saxophone bukan termasuk golongan instrumen orkestra klasik, tetapi lebih digunakan pada kelompok orkestra modern, tetapi sebagian besar komposer klasik seperti Maurice Ravel, Berlioz, dan komposer asal Jerman Richard Wagner yang pertama kali melirik alat ini untuk beberapa pertunjukan orkestra klasik. Alat musik ini mulai populer di awal tahun 1920-1930, salah satunya musisi Charlie Parker yang bereksperimen dengan berbagai tone dan teknik bermain saxophone yang membuatnya berkembang hingga zaman sekarang ini dan menjadikan saxophone sebagai salah satu alat musik populer hingga sekarang.

Dalam memainkan semua jenis alat musik termasuk saxophone, pasti dibutuhkan teknik dan cara untuk

memainkan alat musik tersebut. Teknik juga membantu dalam memainkan karya sesuai dengan apa yang tertulis pada partitur, selain itu teknik juga berfungsi sebagai suatu interpretasi/pembawaan menurut kehendak dari pemain (Wicaksono, 2004 :5).

Interpretasi menurut KBBI adalah penafsiran pembawaan dan pengekspresian. Dalam mempresentasikan atau membawakan karya/komposisi musik, seorang pemain harus mengerti dan memahami lagu tersebut.

Musik merupakan salah satu kebutuhan hidup semua orang. Musik mempunyai kekuatan untuk mengatur dan menggugah emosi melalui ekspresi suara, pembawaan penyaji musik, dan lain-lain. Musik dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Pada sekitar tahun 1650-1750 zaman barok, bentuk dan fungsi musik sedikit mengalami perubahan, yaitu mulai digunakannya tangga nada mayor, tangga nada minor serta ditambahkannya berbagai macam variasi ritmis. Seiring pada perkembangan zaman, musik terus mengalami perubahan sampai sekitar abad ke-20. Salah satunya musik Kontemporer. Sejak tahun 1900, sebagai titik awalnya dalam sejarah musik periode kontemporer mulai disebut sebagai zaman yang menuju zaman modern. Era periode kontemporer diciptakan oleh peran para komposer zaman romantik yang mengembangkan berbagai variasi dinamika dan penambahan ornamen pada repertoar lagu zaman tersebut, dan hal ini terus mengalami perkembangan terutama di negara bagian Eropa. (Muttaqin, 2008:103). Salah satunya adalah Eugene Bozza.

Eugène Joseph Bozza adalah salah seorang komposer kontemporer modern dan pemain biola Perancis. Dia termasuk salah satu komposer yang paling produktif dalam musik kamar (*chamber music*) untuk alat musik tiup. Bozza juga menulis beberapa ansamblenya diantaranya lima simfoni, balet, opera, paduan suara, dan musik *big band*. Ayahnya, Umberto

Bozza, adalah seorang pemain biola yang mencari nafkah bermain di kasino Prancis yang terletak di sepanjang pantai Mediterania. Ibunya, Honoré Molina, hanyalah seorang gadis muda dari Nice ketika dia bertemu Umberto dan mengandung Bozza. Dengan musisi profesional untuk seorang ayah, Bozza langsung terpapar musik yang hebat dan menyukai musik itu. Eugène mulai mempelajari biola bersama ayahnya ketika dia baru berusia 5 tahun. Di bawah pengawasan ahli seperti itu, Bozza berkembang menjadi pemain biola muda yang luar biasa dan kadang-kadang pergi dengan ayahnya ke pertunjukan dan bermain dengan sebuah kelompok orkestra. Pada tahun 1915, di usia 10 tahun, Bozza dan ayahnya pindah ke Italia untuk menghindari gejolak Perang Dunia I.

Setelah pindah ke Italia bersama Ayahnya pada tahun 1915, Bozza belajar biola, piano, dan solfeggio di Roma di Accademia Nazionale di Santa Cecilia. Dia lulus pada 1919 dengan gelar diploma Profesor Biola. Bozza kemudian kembali ke Prancis dan mendaftar di Conservatoire de Paris pada tahun 1922 di mana ia belajar biola dengan Édouard Nadaud.

Eugene Bozza memenangkan Prix de Rome pada tahun 1934 untuk karyanya *La Légende de Roukmani*, kantata satu bagian. Sebagai bagian dari hadiah, ia tinggal di Roma di Villa de Medici selama empat tahun dan lima bulan berikutnya sehingga ia dapat fokus pada pertumbuhan sebagai komposer, mengembangkan suara, dan mengasah seni. Di Roma, Bozza menggubah beberapa karya berskala besar seperti opera Leonidas-nya, Mazmur-nya, dan *Introduzione dan Toccata* untuk piano dan orkestra. Dia kemudian kembali ke Paris setelah ditunjuk untuk memimpin Opera-Comique dari tahun 1938-1948.

Meskipun seorang pemain biola yang terlatih, Bozza juga menulis sejumlah besar komposisi musik untuk alat tiup selama hidupnya. Sebagian besar musik untuk alat tiupnya disusun dan diterbitkan

pada saat waktu di Valenciennes. Ada lebih dari 250 karya yang diterbitkan serta kekayaan naskah. Salah satunya adalah *Aria*. *Aria* adalah salah satu karya terbaik yang diciptakan Bozza untuk Alto Saxophone dengan iringan Piano. Komposisi ini terinspirasi oleh salah satu karya dari J.S Bach, terutama pada karyanya berjudul *Fantasy in F dan Pastorale in F Major (BWV 590)*. Komposisi ini telah ditranskrip ke instrumen Clarinet oleh penerbit Alphonse Leduc.

Dalam *Aria* ini, pada umumnya sangat mirip dengan sebuah karya instrumental yang bersifat lambat dan melodis (seperti karakter nyanyian). Hal ini diperkuat pendapat dari Prier, (1996:147) yang mengemukakan bahwa *Aria* yang dalam bahasa Italia adalah sebuah lagu vokal, biasanya dengan iringan orkes dalam bentuk tertutup (dengan kalimat-kalimat) namun lebih besar daripada bentuk lagu. Dari uraian tentang pengertian *Aria* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Aria* adalah sebuah komposisi/karya yang awalnya dibuat untuk vokal yang bersifat melodis dan seperti karakter nyanyian di Gereja. *Aria* juga bisa diartikan sebagai komposisi/karya yang dimana penyanyi mempunyai kesempatan mengeluarkan semua kemampuan teknik vokalnya, bisa Solo, Duet, Trio dan lain-lain.

Dari uraian pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji komposisi *Aria* karya Eugene Bozza sebagai objek pembahasan. Selain penulis pernah membawakan repertoar ini di Tugas Akhir kejuruan SMK Negeri 12 Surabaya, juga karena minimnya literasi, repertoar lagu atau bahan penelitian yang membahas tentang analisis lagu romantik modern yang diciptakan khususnya untuk Alto Saksofon. melihat fenomena bahwa pada umumnya, Saksofon sangat identik dan sering dihubungkan dengan musik populer, musik big band, dan musik jazz. Komposisi ini memiliki berbagai macam teknik, interpretasi dan melodi yang sangat

mirip dengan bentuk *Aria* itu sendiri, yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Tidak semua pemain saksofon klasik dapat memainkan lagu tersebut. Setiap orang mempunyai cara pembawaan/interpretasi tersendiri ketika membawakan lagu ini. Secara umum lagu ini tidak terlalu sulit, hanya saja menurut pengalaman penulis, bagi orang awam yang belum pernah memainkan lagu ini akan merasa sulit, hal ini dikarenakan kurangnya *skill* dan latihan/*warming up* yang cukup, serta kurangnya pengetahuan mengenai teknik dasar permainan saksofon dan cara pembawaan/interpretasi yang baik dalam memainkan lagu *Aria*. Pada bagian-bagian tertentu pemain akan merasa kesulitan untuk memainkan lagu ini jika tidak didukung dengan *skill* dan interpretasi yang kuat.

Pemilihan nada-nada yang digunakan, serta banyaknya teknik dan interpretasi permainan saksofon klasik yang digunakan pada lagu *Aria*, menyita perhatian siapapun yang akan memainkannya, karna komposer ini sangat kaya akan imajinasi dan berbagai pemilihan nadanya, akan tetapi, banyak pemain saksofon klasik yang masih kesulitan dalam memainkan lagu ini, baik secara teknik permainan dan interpretasi, karena kurangnya *skill* dan pengetahuan mengenai cara pembawaan/interpretasi dalam memainkan lagu ini.

*Aria* ini diawali oleh introduksi dengan tempo lambat (*andante*). Lalu lanjut dibagian 1 sebanyak 8 birama yang dimainkan dengan tanda dinamika *p* (*piano*). Lanjut ke bagian 2 sebanyak 8 birama. Kemudian beralih ke bagian 3 sebanyak 10 birama. Di bagian 5 hingga bagian 6 terdapat pengulangan melodi yang sama di bagian 1, dan di bagian terakhir atau ke 7, terdapat ending dan gaya yang sedikit berubah untuk mengakhiri lagu.

## METODE

Penelitian mengenai Interpretasi dan Teknik Permainan Saxophone Pada Lagu *Aria* karya Eugene Bozza menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2016:9), bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian”.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi acuan tindakan dari subjek. Dalam hal tersebut, objek adalah data, kebiasaan, ilmu, sebagai tindakan. Objek penelitian ini adalah Interpretasi dan Teknik Permainan Saxophone Pada lagu *Aria*

Subjek penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai narasumber yakni: Rizqi Arroofi, S.Pd, Musafir Isfanhari dan Bonifatius Dhanang Unggul P, S.Sn

Teknik pengambilan data dari penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Observasi Partisipatif, yakni dalam observasi terlibat pengamatan langsung terhadap objek penelitian tentang Interpretasi Dan Teknik Permainan Saxophone Pada Lagu *Aria*. Wawancara dilakukan dengan memilih pihak yang dianggap ahli. Peneliti sendiri menunjuk Rizqi Arroofi, S.Pd, Musafir Isfanhari dan Bonifatius Dhanang Unggul P, S.Sn sebagai ahli sekaligus informan. Selanjutnya, dokumentasi yang digunakan disini berupa partitur, audio wawancara dan video rekaman seseorang dalam memainkan lagu *Aria*.

Peneliti menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data yakni dengan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang penemuannya dilakukan sendiri oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Untuk memperoleh data ini peneliti melakukan dengan teknik pengumpulan data (contoh: pencatatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, data dari narasumber, pengambilan foto, dokumentasi, dan melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan), berkaitan dengan interpretasi dan teknik permainan saxophone pada lagu *Aria* karya Eugene Bozza. Kemudian, sumber data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung. Sumber ini tidak didapat dari narasumber, yakni lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder adalah data tambahan untuk melengkapi data primer dimana data tersebut berupa partitur dan video rekaman seseorang dalam memainkan lagu *Aria* karya Eugene Bozza.

Dalam hal ini, peneliti melakukan 3 (empat) tahap yang diperlukan : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat teknologi / elektronik dengan memberi kode aspek tertentu. Selain itu, reduksi data yakni memfokuskan pada hal - hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini, peneliti akan dipandu dengan cara menyaring kembali data yang tidak diperlukan, menyajikan, dan mendapat jawaban rumusan masalah, serta menarik kesimpulan sementara dalam penelitian.

Penyajian data merupakan data yang telah disaring, pemaparan rinci, dan teratur setelah menganalisis dalam bentuk format naratif yang disiapkan. Peneliti akan memahami, memudahkan apa yang terjadi, dan merencanakan tahapan penelitian selanjutnya. Dari reduksi data, kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian naratif yang memuat tentang deskripsi

interpretasi dan teknik permainan saxophone pada lagu *Aria* karya Eugene Bozza.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Aria* karya Eugene Bozza merupakan sebuah lagu jenis nyanyian di Gereja dengan irama 3/8 dan bertempo *Andante ma non troppo* yang artinya seperti orang berjalan. Eugene Bozza (1905-1991) menulis karya ini untuk alto saxophone dan piano pada tahun 1936 untuk pemain saksofon Perancis yang terkenal, Marcel Mule. Karya ini dalam gaya J. S. Bach dan sangat mirip dengan *Aria* gerakan ketiga Bach dari organ Pastorale di F, BWV 590.

Rata-rata pengembangan motif yang terdapat di lagu *Aria* menggunakan sistem sekuens, yaitu pengulangan pada pola ritmis tetapi not nya berbeda. Pola sistem sekuens ini terdapat pada birama 6, 29 yang diulang pada birama 37. Lalu di birama 18 sampai 19 yang diulang pada birama 74 sampai 75. Lalu di birama 24, 25 dan 26. Lalu di birama 38, 39 dan 40. Lalu di birama 43, 44 dan 45. Lalu di birama 50 yang diulang di birama ke 52. Lalu di birama 55 yang diulang di birama ke 57 dan yang terakhir di birama 54 yang diulang pada birama 58. Pengulangan harafiah pada lagu *Aria* ini terjadi pada birama 5 sampai birama 17, dan birama 61-73 yang terjadi pengembangan melodi pada bagian *ending*. Pembalikan (*inversion*) pada lagu *Aria* ini terjadi pada birama 77-78, lalu di birama 52-53, lalu di birama 41-47, lalu di birama 7-8, lalu di birama 11-12 dan yang terakhir di birama 20, 21, 22 dan birama 23.

## Interpretasi

Interpretasi adalah cara penghayatan dan pembawaan suatu karya musik menyesuaikan apa yang tertulis pada partitur maupun secara lisan Hermeren (2001:13) mengemukakan bahwa tujuan interpretasi dalam musik adalah untuk menemukan apa yang komposer inginkan, untuk

mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, dan untuk menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi untuk penciptaan karya yang diinterpretasikan. Ada beberapa kerangka untuk menginterpretasikan sebuah karya musik, yaitu sejarah musik, bentuk musik, struktur musik dan tanda ekspresi musik. Berikut akan peneliti jabarkan masing-masing dari kerangka tersebut.

### Sejarah Lagu

*Aria* merupakan bagian dari opera, opera yang disampaikan dengan cara menyanyi. Pada hakikatnya, *Aria* merupakan sebuah komposisi untuk vokal yang dimana penyanyi mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan semua teknik vokalnya, bisa solo, duet, trio dan lain-lain. Eugene Bozza (1905-1991) merupakan seorang komposer kontemporer kelahiran Nice, Perancis. Bozza banyak menghabiskan hidupnya untuk menciptakan beberapa karya musik kamarnya, salah satunya *Aria*. Karya ini diciptakan untuk alto saxophone dan piano pada tahun 1936 untuk pemain saksofon Perancis yang terkenal, Marcel Mule. Karya ini dalam gaya J. S. Bach dan sangat mirip dengan *Aria* gerakan ketiga Bach dari organ Pastorale di F, BWV 590. Kedua *Arias* ini memiliki suasana hati, meter, dan gaya iringan yang sama. Menurut peneliti, meskipun Bozza digolongkan komponis kontemporer, lagu *Aria* termasuk dalam kategori lagu zaman romantik menuju modern. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan melodi tersebut sangat berekspresi dan lembut serta sangat subjektif. Bozza juga memiliki kebebasan lebih dalam berimajinasi menentukan pola ritme, melodi dan dinamika yang dikehendaki.

### Nada Dasar

Disini, nada dasar yang digunakan dalam lagu *Aria* karya Eugene Bozza adalah G minor piano. Pada pergerakan melodi ini relatif semua menggunakan

tangga nada G minor, tetapi pada birama 38 sampai 42 terjadi pergerakan gradasi, pengembangan melodi pada birama tersebut menggunakan nada kromatik yang dimodulasikan di tangga nada B minor. Lalu pada birama 61 terjadi pengulangan bagian tema awal dan pada birama 74 sampai 80 terjadi pengembangan melodi yang mengarah ke bagian *coda* dan ending.

### Intonasi

Intonasi atau khususnya kejelasan dalam nada, adalah perhatian utama lainnya dalam karya ini, khususnya penggunaan nada seperti A tinggi, B, C, dan C # - menambah masalah intonasi. Kesalahan terbesar cenderung terjadi dari latihan nomor 6 sampai akhir, ketika pemain lelah dan dinamika sangat lembut. Dalam menunjang ketepatan intonasi, bisa menggunakan tuner sebelum berlatih dengan pengiring piano pada lagu *Aria*.

### Struktur Lagu

*Aria* karya Eugene Bozza ini terdiri dari 2 bagian dengan menggunakan tempo Andante ma non troppo. Dengan pola penggunaan ritme dan melodi yang hampir sama di birama 62 terjadi pengulangan pada tema awal. Struktur lagu yang terdapat pada *Aria* meliputi motif, tema dan frase. Berikut peneliti akan menjabarkan penerapannya dibawah ini :

#### 1). Motif

Seperti yang sudah dijelaskan pada deskripsi lagu diatas, rata-rata pengembangan motif yang terdapat di lagu *Aria* menggunakan sistem sekuens, yaitu pengulangan pada pola ritmis tetapi not nya berbeda. Pola sistem sekuens ini terdapat pada birama 6, 29 yang diulang pada birama 37. Lalu di birama 18 sampai 19 yang diulang pada birama 74 sampai 75. Lalu di birama 24, 25 dan 26. Lalu di birama 38, 39 dan 40. Lalu di birama 43, 44 dan 45. Lalu di birama 50 yang diulang di birama ke 52. Lalu di birama 55 yang diulang di birama ke 57 dan yang terakhir

di birama 54 yang diulang pada birama 58. Pengulangan harafiah pada lagu *Aria* ini terjadi pada birama 5 sampai birama 17, dan birama 61-73 yang terjadi pengembangan melodi pada bagian *ending*. Pembalikan (*inversion*) pada lagu *Aria* ini terjadi pada birama 77-78, lalu di birama 52-53, lalu di birama 41-47, lalu di birama 7-8, lalu di birama 11-12 dan yang terakhir di birama 20, 21, 22 dan birama 23. kerangka struktur *Aria* karya Eugene Bozza dibagi menjadi 7 bagian. Bagian introduksi terjadi pada birama 1 sampai birama 8, lalu pada bagian pertama terdiri pada birama 9 sampai birama 16 yang merupakan pengembangan motif dari introduksi. Bagian kedua terdiri pada birama 17 sampai birama 27 yang juga merupakan pengembangan motif dengan cara diberi nada hiasan. Bagian ketiga terdiri pada birama 28 sampai birama 37. Bagian keempat terdiri pada birama 38 sampai birama 48 yang terdapat sebuah modulasi. Bagian kelima terdiri pada birama 49 sampai birama 60. Bagian keenam terdiri pada birama 61-68 yang merupakan pengulangan melodi pada bagian introduksi, dan bagian ketujuh pada birama 69-80 merupakan sebuah akhir dari lagu, dan di birama 77 terdapat sebuah melodi yang mengantarkan ke bagian *coda*.

## 2). *Frasering*

Frasering merupakan sebuah usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat dalam pembawaan music. Frasering disini juga sangat berhubungan erat dengan “artikulasi”, teknik pernapasan atau usaha untuk memperlihatkan motif-motif musik tidak hanya dalam permainan musik organ tetapi juga dalam musik vokal dan musik instrumental selain organ. Pada lagu *Aria*, frasering sangat perlu diperhatikan disini dan dalam lagu ini frasering kebanyakan terdiri dari 3-4 birama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemain saxophone yang akan memainkan lagu ini. Hal yang perlu ditingkatkan untuk melatih sebuah frasering atau artikulasi dalam lagu

ini adalah berlatih nada panjang atau *long tones*, karena itu dapat membantu dalam memainkan lagu ini yang terdapat banyak sekali macam-macam dinamika dan ornamen seperti legato yang bisa mencapai 4 ketuk dan menguasai per kalimat pada setiap bagian lagu *Aria* ini. Disini, Ada beberapa penafsiran dari peneliti untuk



bisa mengambil teknik pernafasan di lagu *Aria*, yaitu :

### Notasi 1. Teknik Frasering yang disarankan

Pada Notasi 1 diatas, merupakan contoh teknik pengambilan pernafasan di birama 14 dan birama 16. Petunjuk teknik pengambilan nafas disini ditunjukkan dengan ”tanda-koma” dibagian lingkaran merah tersebut. Sangat disarankan untuk pemain dapat mengambil nafas sesuai petunjuk di lagu tersebut. Hal pertama yang harus disadari adalah bahwa setiap pemain saxophone klasik tidak harus melihat semua tanda nafas yang tertulis, bisa untuk menambahkan tanda nafas yang lain sesuai kebutuhan. Jika memungkinkan, bisa membuat sebuah struktur pola pernafasan dua hingga tiga bar untuk mengikuti struktur pernafasan biasa. Setelah itu skema pernapasan selanjutnya bisa dikembangkan menurut kehendak pemain sendiri.

## Tanda Ekspresi Musik

Tanda Ekspresi dalam sebuah partitur karya musik adalah segala tanda yang terdapat di dalam partitur, yang berfungsi untuk menjelaskan / mengatur cara memainkan karya musik tersebut.

### 1). *Tempo*

Tempo yang digunakan dalam lagu *Aria* karya Eugene Bozza adalah *andante ma non troppo*, yang berarti pelan tetapi tidak terlalu cepat. Gaya pembawaan dalam lagu ini cenderung lambat dan dalam lagu ini, hampir tidak ada perubahan pada tempo, tetapi di birama 60

sebaiknya menambahkan penggunaan *ritardando* (*rit.*) yang artinya semakin lama semakin melambat, agar memberi ruang bagi pemain untuk mengambil hela napas pada bagian itu.

## 2) Dinamika

Dinamika merupakan sebuah istilah untuk membedakan keras dan lembut dalam pembawaan karya/komposisi musik. Pada lagu *Aria*, dinamika merupakan salah satu unsur terpenting yang perlu diperhatikan dalam membawakan lagu ini. Berikut penjabaran penulis berkaitan dengan dinamika pada lagu *Aria* :

- a. Pada bagian introduksi menuju no.1, digambarkan dalam lagu itu cara pembawaan yang sedikit lembut dengan ditandai dinamika *p* (*pianissimo*). Lalu pada birama 8-9 terjadi peningkatan intensitas dinamika menjadi *crescendo*.
- b. Pada bagian no.1 sampai 2, intensitas dinamika perlahan mulai naik. Hal itu ditandai dengan adanya dinamika *crescendo* pada birama 12. Pada birama 13 terdapat nada C tinggi yang harus dimainkan sangat lembut atau dengan dinamika *pp* (*pianissisimo*).
- c. Pada bagian no.2 sampai 3, intensitas dinamika perlahan mulai berubah. Hal ini terjadi karena pada birama 19 sampai 21 terdapat penurunan dinamika lagu yang ditandai dengan *decrescendo*. Lalu terjadi peningkatan intensitas lagu pada birama 22 sampai 27.
- d. Pada no.3, pembawaan lagu sedikit menjadi lebih lembut. Lalu pada birama 35, intensitas dinamika perlahan mulai naik seiring adanya dinamika *crescendo*.
- e. Pada no.4, terjadi pengembangan motif yang membuat intensitas dinamika menjadi lebih naik. Hal ini ditandai dengan notasi pada birama 38-42 terjadi modulasi. Pada birama 42 ditandai dengan dinamika *ff* (*fortissisimo*) yang berarti keras sekali. Disini Bozza mengharapkan

pembawaan yang berapi-api pada bagian ini.

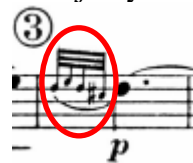
- f. Pada no.5, terjadi penurunan dinamika menjadi *mf* (agak keras) sampai dengan birama 60.
- g. Pada no.6, terjadi pengulangan pada tema awal, tetapi dibawakan dengan dinamika *ppp* (*pianissimo possible*) yang artinya paling lembut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemain saxophone untuk bisa menyesuaikan intensitas dinamika ke tema awal. Pada birama 73 sedikit terjadi kenaikan intensitas dinamika menjadi *crescendo* menuju bagian ending. Lalu pada birama 79-80 terjadi penurunan dinamika menjadi *p* (*pianissimo*).

## Teknik Permainan Saxophone Pada Lagu Aria

Berikut masing-masing akan penulis jabarkan mengenai berbagai teknik permainan pada lagu *Aria* sebagai berikut :

### a. Gruppetto

*Gruppetto* merupakan nada hiasan yang umumnya terdiri dari empat nada, yaitu nada atas, nada tengah, nada bawah dan nada pokok. Pada umumnya nada dari *gruppetto* itu sendiri yaitu nada Do, Re, Do, Si dan Do. Hal ini terdapat pada lagu *Aria*. Teknik *Gruppetto* pada lagu *Aria* terdapat pada birama 28 dan birama 34. Pada birama ke 26 terdapat nada D, E, D, C#, D. Di birama ke 34 juga terdapat nada D, E, D, C#, D. Nada tersebut dimainkan dalam sebelum jatuh ketukan atau sesudah jatuh ketukan selanjutnya.



Notasi 1. Teknik *Gruppetto* pada birama 28

Pada notasi diatas, terdapat tanda *gruppetto* yang terjadi pada birama 28 dan birama 34. Secara notasi hampir sama. Cara memainkan teknik *gruppetto* pada



bagian ini yaitu dengan dimainkan secepat mungkin yang dimulai dari not dasar pada ketukan pertama tersebut. Notasi tersebut dimainkan dengan cara legato.

### b. Appogiatura

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam lagu ini adalah *Appogiatura*. *Appogiatura* merupakan ornamen musik berupa nada hiasan yang menggeser nada pokok ke belakang. Dalam memainkan teknik *appogiatura* dibutuhkan ketepatan nada yang cepat dan sigap, agar nada sebagai penghubung ke nada berikutnya itu terdengar jelas dan indah. Teknik *appogiatura* pada lagu *Aria* terdapat pada birama 24, 25 dan birama 26 :



Notasi 3. Teknik *Appogiatura* pada birama 24



Notasi 4. Teknik *Appogiatura* pada birama 25 & 26

Nada *appogiatura* pada birama 24 diatas menggunakan nada B,C sebelum menuju nada B lagi. Nada *appogiatura* pada birama 25 diatas menggunakan nada G,A sebelum menuju nada G lagi, dan nada *appogiatura* pada birama 26 diatas menggunakan nada E,F sebelum menuju nada E lagi. Cara memainkan *appogiatura* pada notasi tersebut adalah dengan cara membunyikan nada not pertama saja lalu menggeser ke not yang kedua sebelum jatuh pada ketukan pertama pada not utama.

### c. Triol

Triol sama juga dengan sebutan triplet, yaitu rangkaian nada seperempat atau seperdelapan yang dibunyikan tiga nada dalam satu hitungan. Pada

penggunaan triol ini semua hampir menggunakan triol seperenambelasan. Teknik triol pada lagu *Aria* terdapat pada birama 6, 24, 25, 26, 27, 29, 37, 38, 39, 40, 41, dan birama 62. Berikut akan peneliti jabarkan mengenai penggunaan teknik triol yang terdapat pada lagu *Aria* :



Notasi 5. *Triol* pada birama 6

Penggunaan nada triol pada birama



6 menggunakan nada G, A, dan E pada ketukan ke tiga.

Notasi 6. *Triol* pada birama 24

Penggunaan triol pada birama 24 menggunakan nada B, Bb, dan B pada ketukan pertama, lalu disambung dengan menggunakan nada B, A, dan B pada ketukan kedua dan disambung lagi dengan menggunakan nada C, A, dan B pada ketukan ketiga. Cara memainkan teknik triol pada birama 6 dan 24 hampir sama, yaitu dengan membunyikan 3 nada 1/16 an dengan menyambung secara bersamaan dalam tiga ketuk dengan tempo yang lambat menurut lagu aslinya, tetapi pada birama 24 di not ketiga triol disambung dengan ketukan kedua pada triol selanjutnya.

Untuk birama 25-26, Penggunaan nada triol selanjutnya secara ritmis hampir sama dengan birama 24, tetapi pada birama 25 menggunakan nada G, F#, dan G, lalu disambung dengan menggunakan nada yang sama, dan disambung lagi dengan menggunakan nada A, F# dan G. Penggunaan nada triol selanjutnya pada birama 26 menggunakan nada E, D#, dan E pada ketukan pertama, lalu menggunakan nada yang sama diketukan kedua dan pada ketukan ketiga menggunakan nada F#, D#, dan E.



Notasi 7. *Triol* pada birama 25 & 26

Cara memainkan teknik triol pada birama 25 dan 26 hampir sama, yaitu dengan membunyikan 3 nada  $\frac{1}{16}$  an secara bersamaan dalam tiga ketuk dengan tempo yang lambat menurut lagu aslinya. Tetapi pada not 3 dari triol tersebut disambung dengan ketukan kedua dari triol tersebut.

Penggunaan nada triol selanjutnya pada birama 27 menggunakan nada C#, B, dan A# pada ketukan kedua dan disambung pada ketukan ketiga dengan



menggunakan nada G, F#, dan E.

Notasi 7. *Triol* pada birama 27

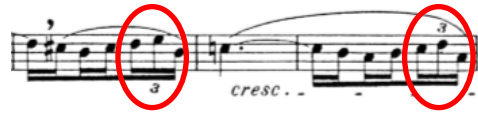
Sedangkan pada birama 29 penggunaan triol selanjutnya dengan menggunakan nada D, E, dan B diketukan ketiga.



Notasi 8. *Triol* pada birama 29

Cara memainkan teknik triol pada birama 27 dan 29 hampir sama, yaitu dengan membunyikan 3 nada  $\frac{1}{16}$  an secara bersamaan dalam tiga ketuk dengan tempo yang lambat menurut lagu aslinya. Tetapi pada not pertama sebelum triol dari birama 27 disambung dengan ketukan kedua dari triol pertama tersebut.

Penggunaan nada triol selanjutnya terjadi di birama 35 menggunakan nada D, E, dan B. Lalu untuk penggunaan nada triol selanjutnya terjadi di birama 37 menggunakan nada C, D, dan A pada ketukan ketiga.



Notasi 9. *Triol* pada birama 35 & 37

Cara memainkan teknik triol pada birama 37 dan 38 hampir sama, yaitu dengan membunyikan 3 nada  $\frac{1}{16}$  an secara bersamaan dalam tiga ketuk dengan tempo yang lambat menurut lagu aslinya.

Penggunaan nada triol selanjutnya terjadi pada birama 38 menggunakan nada Bb, Bb dan A pada ketukan kedua, dan pada ketukan ketiga menggunakan nada Bb, C, dan D untuk penggunaan nada triol selanjutnya. Penggunaan triol selanjutnya di birama 39 menggunakan nada G, G, dan F# pada ketukan kedua, dan diketukan ketiga menggunakan nada G, A dan Bb C. Hal itu berlanjut di birama 40, yaitu dengan menggunakan nada F, Db dan C pada ketukan kedua, lalu diketukan ketiga menggunakan nada Bb, C dan Db lalu yang terakhir pada birama 41 dengan menggunakan nada C#, D# dan F pada ketukan pertama, lalu diketukan kedua menggunakan nada F, G dan G# dan diketukan ketiga menggunakan nada A#, B, dan C#.



Notasi 10. *Triol* pada birama 38-41

Cara memainkan teknik triol pada birama 38, 39, 40 dan 41 hampir sama, yaitu dengan membunyikan 3 nada  $\frac{1}{16}$  an secara bersamaan dalam tiga ketuk dengan tempo yang lambat menurut lagu aslinya.

Penggunaan nada triol selanjutnya terjadi pada birama 62, yang merupakan pengulangan melodi pada birama 6, menggunakan nada G, A dan E di ketukan ketiga.



Notasi 11. *Triol* pada birama 62

Cara memainkan teknik triol pada birama 6 hampir sama, yaitu dengan

membunyikan 3 nada  $\frac{1}{16}$  an secara bersamaan dalam tiga ketuk dengan tempo yang lambat menurut lagu aslinya.

#### d. Legatura

*Legatura* berfungsi untuk memperpanjang harga nada yang terdiri dari dua nada atau lebih, *legatura* terdapat pada birama 79-80.



Notasi 12. *Legatura* pada birama 79-80

#### e. Legato

Berbeda dengan *legatura*, *legato* yaitu cara memainkan notasi yang disambung tanpa memutuskan nada, biasanya *legato* tersebut menandai dua nada atau lebih yang tidak sama. Berikut contoh dibawah yang terdapat tanda *legato* pada birama 38-41 dan birama 62-65 :



Notasi 13. *Legato* pada birama 38-41



Notasi 14. *Legato* pada birama 62-65

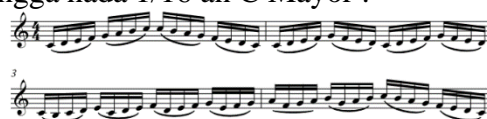
Pada notasi diatas, hampir disetiap bagian lagu terdapat tanda legato. Menurut penafsiran penulis, cara memainkan legato pada contoh notasi tersebut dengan mengikuti setiap tanda pengambilan nafas (‘) agar intonasi dan artikulasi pada legato terdengar lebih jelas. Pada brama 38-41, dimainkan dengan lembut lalu pada birama 40-41 dimainkan makin lama makin keras.

### Bagian-Bagian yang sulit untuk dimainkan dan cara mengatasinya

Pada lagu *Aria* karya Eugene Bozza secara umum tidak terlalu sulit untuk dimainkan, akan tetapi lagu ini memiliki beberapa bagian yang menurut peneliti sulit seperti penggunaan *gruppetto*,

penggunaan kromatis dan penggunaan triol. Berikut akan peneliti jabarkan mengenai masing-masing bagian tersulit pada lagu *Aria* dan cara mengatasinya :

Pada birama ke 28 dan 34, terjadi penggunaan nada hiasan yang disebut dengan *gruppetto*. Pemakaian *gruppetto* pada lagu ini tidak terlalu banyak, tetapi pemakaian *gruppetto* sendiri sebenarnya cukup memberi tantangan tersendiri terhadap pengalaman peneliti atau pemain saxophone dalam memainkan lagu ini. Untuk mengatasi bagian yang sulit pada penggunaan *gruppetto* peneliti melatihnya dengan cara memainkan nada  $\frac{1}{16}$  an dengan menggunakan tangga nada mayor yang peneliti variasikan sendiri. Berikut peneliti akan menjabarkan contoh cara melatih *gruppetto* dengan menggunakan tangga nada  $\frac{1}{16}$  an C Mayor :



Notasi 15. Contoh metode untuk melatih *Gruppetto*

Melatih teknik *gruppetto* di birama 28 dan 34 bisa juga dengan membiasakan berlatih menggunakan nada  $\frac{1}{16}$  an menggunakan tangga nada mayor (seperti contoh gambar diatas) dengan dilatih berulang-ulang, dan menambahkan legato disetiap notasi untuk membiasakan penjarian kita di klap saxophone.

Pada birama ke 38, 39, 40, dan 41 terjadi sistem gradasi atau perjenjangan nada. Hal ini dikarenakan dari birama tersebut memiliki notasi yang perlahan naik ke bagian modulasi. Dalam pergerakan notasi tersebut menggunakan nada-nada kromatik. Kromatik atau dalam bahasa Inggris disebut *chromatic*, merupakan sebuah interval diluar tangga nada diatonik, baik itu merupakan tangga nada mayor dan tangga nada minor. Tangga nada kromatis terdiri dari 12 tangga nada. Dalam tangga nada kromatis yang naik, nada-nada dinaikkan/dikreskan (c-cis-d-dis- dsb), sedangkan dalam tangga

nada kromatis yang turun, nada-nada diturunkan/dimolkan (b-bes-a-as- dsb). Dalam lagu *Aria* ini, terdapat beberapa bagian yang sulit. Salah satunya di birama 38 sampai 42. Dimana dibagian itu terdapat sebuah melodi yang mengarah ke modulasi yang berisi nada kromatis, seperti gambar dibawah berikut :

Pada gambar diatas, merupakan pergerakan melodi lagu yang berisi nada kromatis menuju ke modulasi. Bagian ini mempunyai tantangan tersendiri bagi peneliti yang pernah memainkan lagu ini maupun para pemain saxophone, karena pada bagian ini tidaklah mudah, dibutuhkan latihan yang lebih intens dalam melatih tangga nada kromatis seperti contoh gambar diatas. Berikut adalah cara mengatasinya :

Melatih teknik pada birama 38 sampai 41 bisa dilatih dengan menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:22). Melatih pada birama tersebut juga bisa menggunakan metode interval. Dibutuhkan latihan yang intens dalam melatih interval melompat dan interval yang memakai jarak oktaf pertama ke oktaf kedua atau ketiga.

Dalam melatih interval, juga berfungsi untuk bisa menjangkau nada-nada oktaf mulai dari nada C sampai C, dan berguna untuk melatih *fingering* para pemain saxophone. Cara lain untuk melatih teknik pada birama 38-41 dengan menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:45).

Selanjutnya, hampir disetiap bagian lagu *Aria* menggunakan nada triol atau triplet. Hal ini juga menjadi tantangan bagi peneliti dan setiap pemain saxophone yang akan memainkan lagu ini. Karena tidaklah mudah untuk bisa memainkan rangkaian nada seperempat atau seperdelapan yang dibunyikan tiga nada dalam satu hitungan. Dibutuhkan latihan yang serius untuk dapat melatih triol tersebut.

Melatih teknik triol di lagu *Aria* bisa juga dengan membiasakan berlatih

menggunakan nada 1/8 an, atau bisa juga menggunakan nada triol 1/16 an. Pada contoh gambar diatas, Selain itu teknik triol juga bisa dilatih dengan menggunakan etude dari (J. Dorsey, 1979:31).

Pada birama 24-26 merupakan salah satu bagian tersulit untuk pemain karena terdapat teknik *Appoggiatura*. Hal ini dibutuhkan ketepatan dan ketelitian pada nada yang dimainkan agar terdengar lebih jelas. Untuk mengatasi kesulitan pada bagian tersebut, bisa dilatih dengan menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:50).

Untuk selanjutnya, pada lagu *Aria*, hampir setiap bagian lagu terdapat teknik *slurs* maupun *legatura*. Hal ini terkadang menyulitkan pemain yang akan memainkan lagu ini, maka dari itu dibutuhkan teknik pengambilan nafas (*frasing*) yang tepat serta memperjelas setiap intonasi dan artikulasi nada. Melatih teknik *slur* dan *legatura* di lagu *Aria* bisa juga dengan membiasakan berlatih menggunakan nada 1/8 an. Selain itu teknik *slur* dan *legatura* juga bisa dilatih dengan menggunakan etude dari (J. Dorsey, 1979:27).

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang interpretasi dan teknik permainan saxophone pada lagu *Aria* karya Eugene Bozza, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa lagu *Aria* merupakan lagu 3 bagian. Gaya pembawaan pada lagu ini sudah terjadi pada zaman romantik keatas, karena didalam partitur atau *fullscore* sudah ditambahkan berbagai ornamen dan dinamika untuk menunjang interpretasi pada lagu tersebut. Interpretasi yang terdapat pada lagu ini meliputi : (1) sejarah lagu. (2) nada dasar. (3) intonasi. (4) motif. (5) *frasing*. (6) tempo. (7) dinamika. Terdapat beberapa macam teknik permainan pada lagu *Aria* yang meliputi : (1) *Gruppetto*. (2) *Appoggiatura*. (3) Triol. (4) *Slurs*. (5) *Legatura*. Secara umum lagu ini tidak terlalu sulit, akan tetapi ada

beberapa bagian yang perlu diperhatikan serta cara mengatasinya, yaitu meliputi : (1) Birama 28 & 34. Cara mengatasi pada bagian ini yaitu dengan memperbanyak latihan tangga nada mayor dengan ritmis seperenambelas menggunakan legato. (2) birama 39, 40 & 41. Cara mengatasi kesulitan pada bagian ini yaitu dengan memperbanyak latihan tangga nada kromatik, bisa juga dengan menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:22) serta latihan interval. (3) Birama 6. Cara mengatasi kesulitan pada bagian ini yaitu dengan memperbanyak latihan tangga nada C dengan menggunakan variasi ritmis triol dan bisa juga dengan menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:31). (4) birama 24 sampai 26. Cara mengatasi kesulitan pada bagian ini bisa dengan melatih menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:50). (5) Birama 11-16 dan 79-80. Cara mengatasi kesulitan pada bagian ini bisa dengan melatih menggunakan etude dari (J.Dorsey, 1979:27).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Kanisius.
- Dorsey, J. 1979. *Saxophone Method*. Robbins Music Corporation.
- Hermeren, G. (2001). The full voice: types of interpretation of music. In Krausz, M. (eds). *The Interpretation of Music*. New York: Oxford University Press.
- Mack, Dieter. 1994. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Malau, S. Teknik Permainan Saxophone Dalam Ensambel Musik Tiup Untuk Mengiringi Upacara Adat Kematian Batak Toba Di Kota Medan.
- Miller, H. M. (2001). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong Lexy, J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prier, Karl-Edmun SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Rokhman, Z. A. (2015). *Permainan Saxophone Dalam Pertunjukan Musik Jazz Pada Komunitas JES UDU Di Purwokerto* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Siburian, T. (2016). *ANALISIS KOMPOSISI DAN TEKNIK PERMAINAN PIANO PADA MAPLE LEAF RAG KARYA SCOTT JOPLIN* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Soeharto, M. (1992). *Kamus musik*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukohardi AL. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa